

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kasus korupsi menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penjelasan mengenai korupsi secara yuridis, sebagaimana tertulis dalam pasal 2 ayat (1) UU No.20 Tahun 2001, yang merupakan revisi dari UU No.31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, bahwa istilah “korupsi” kemudian dipersempit menjadi: “Setiap orang, baik pejabat pemerintah maupun swasta yang melawan hukum dengan melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”.

(www.kpk.go.id, diakses pada 21 September 2011, pukul 15.00 WIB).

Korupsi yang terus bergulir dan berkembang, menjadi permasalahan yang sangat kompleks di Indonesia karena dampak yang ditimbulkan dapat memperburuk kondisi perekonomian negara yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat.

Image mengenai pelaku korupsi, atau yang biasa disebut dengan koruptor, justru sangat melekat di tubuh pejabat pemerintahan. Mengapa? Karena beberapa kasus korupsi yang kerap kali terjadi di Indonesia terbukti dilakukan oleh para wakil rakyat. Beberapa contoh kasus korupsi oleh pejabat pemerintahan misalnya kasus Al Amin Nasution tentang keterlibatannya dalam kasus suap dengan Sekda Binta Azirwan dalam proyek hutan lindung. Selain itu, mantan Ketua Komisi IV

DPR Yusuf Emir Faishal juga pernah tersandung kasus aliran dana dari alih fungsi hutan bakau Tanjung Api-api. Atau kasus korupsi yang terjadi beberapa waktu lalu, yaitu dugaan penyelewengan dana pembangunan proyek Wisma Atlet SEA Games di Palembang, Sumatera Utara, yang menyeret beberapa nama penting di pemerintahan. Sungguh disayangkan, mengingat bahwa mereka seharusnya menggunakan uang tersebut untuk menjalankan roda perekonomian negara dan menyejahterakan rakyat, tetapi malah diselewengkan untuk kepentingan pribadi.

Proyek Wisma Atlet SEA Games di Palembang saat ini tengah menjadi sorotan publik, karena wisma atlet dibangun dengan tujuan untuk menyambut perayaan SEA Games 2011. Namun pembangunan tersendat dengan adanya penyelewengan dana pembangunan proyek oleh beberapa pihak. Dalam kasus ini, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menetapkan empat orang tersangka utama yang menjadi dalang dari tindak pidana korupsi proyek bernilai Rp 191,6 miliar tersebut. Mereka adalah Sekretaris Menteri Pemuda dan Olahraga Wafid Muharam, Manajer PT Duta Graha Indah Muhammad El Idris, Manajer PT Anak Negeri Mindo Rosalina Manulang, serta Anggota Badan Anggaran DPR RI, Muhammad Nazaruddin. Wafid dan El Idris berhasil ditangkap pada pertengahan tahun 2010, kemudian Mindo Rosalina akhirnya ditangkap pada bulan Juni 2011, dan Muhammad Nazaruddin yang masih menjadi buron (*Koran Tempo edisi 22 Juni 2011*).

Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, Busyro Muqoddas, menyatakan bahwa Nazaruddin terlibat setidaknya 31 kasus dugaan korupsi dan hampir semua kasus tersebut merupakan proyek di berbagai kementerian yang dibiayai dengan

menggunakan Anggaran Belanja Negara (ABN). Nilai proyeknya diperkirakan mencapai lebih dari Rp6 triliun. Nazaruddin terseret ke pusaran kasus dugaan korupsi Wisma Atlet setelah Rosalina menyebut-nyebut namanya saat dia diperiksa oleh KPK. Tak hanya itu, Rosalina pun mengaku bahwa Nazaruddin lah yang memperkenalkan dia kepada Wafid dan Muhammad El Idris (*Koran Tempo edisi 22 Juni 2011*).

Pengakuan yang dilakukan oleh Rosalina terkait dengan keterlibatan Nazaruddin tersebut mendapat penolakan dari pihak Nazaruddin. Sejak peristiwa tersebut mulai mencuat di ranah publik, Nazaruddin sangat sulit untuk ditemui. Melalui siaran pers elektronik, Nazaruddin telah membantah dengan tegas bahwa ia tidak memiliki hubungan bisnis dengan Rosalina. Nazaruddin mengatakan bahwa semua tuduhan atas dirinya itu tidak benar, sampai pada akhirnya fakta berkata lain. Ia ditetapkan sebagai tersangka utama yang terlibat dalam kasus dugaan suap Wisma Atlet. Cukup sulit untuk menemukan keberadaan Nazaruddin karena ia selalu berpindah dari satu negara ke negara yang lain tanpa diketahui oleh pihak yang berwajib. Namun berkat kerjasama dari sama interpol, Polri, KPK, Imigrasi, Kementerian Hukum dan HAM, dan Kementerian Luar Negeri, Muhammad Nazaruddin akhirnya bisa ditangkap pada tanggal 7 Agustus 2011 di kota wisata Cartagena, Kolombia (*MBM Tempo edisi 14 Agustus 2011*).

Berita mengenai peristiwa penangkapan Nazaruddin cukup menghebohkan. Pasalnya, Nazaruddin memang sangat sulit untuk ditemui karena ia memang sering berpindah ke berbagai negara. Disebutkan dalam pemberitaan MBM Tempo edisi 7 Agustus 2011, bahwa Nazaruddin sempat berpindah dari

Singapura, Vietnam, Malaysia, Dominika, Venezuela, Karibia, hingga pada akhirnya ia ditangkap di Kolombia. Mudahnya akses Nazaruddin ke beberapa negara diduga kuat karena ia memiliki banyak teman yang mau *kongkalikong* dengan diberi sedikit imbalan.

“Nazaruddin kabur dengan melibatkan banyak sekutu: kerabat, pengacara, juga jasa pengamanan internasional. Duta Besar di Bogota diduga terlibat”. Sub judul Laporan Utama MBM Tempo edisi 7 Agustus 2011 ini cukup membuat masyarakat geram. Bagaimana tidak? Bahkan lembaga penting yang seharusnya memihak pemerintah dalam penangkapan Nazaruddin, malah bersekutu dengan koruptor yang sudah lama menjadi buron ini. Menurut sumber Tempo, proses penangkapan dilakukan oleh polisi Kolombia yang terjadi lima hari sebelum tim penjemput Nazaruddin datang ke lokasi kejadian. Nazaruddin awalnya ditahan selama 36 jam dengan tuduhan pemalsuan paspor. Namun Michael Manufandu, Duta Besar Indonesia di Bogota lebih setuju mengekstradisi Nazaruddin daripada melakukan deportasi untuk memulangkan Nazaruddin ke negara asalnya, yaitu Indonesia. Nazaruddin pada akhirnya berhasil ditangkap tim penjemput yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal Anas Yusuf dari Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian bersama sejumlah keloga dari KPK dan belasan polisi bersenjata lengkap (*MBM Tempo edisi 22-28 Agustus 2011:hal 23*).

Pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menyeret pejabat pemerintahan menjadi topik yang menarik bagi sebagian media massa untuk di letakkan dalam *Headline* pemberitaan. Salah satu media tersebut adalah MBM Tempo. Laporan Utama MBM Tempo berjudul “Sekongkol Kakap Nazaruddin” edisi 22-28

Agustus 2011, cukup detail dalam menceritakan penangkapan Nazaruddin ketika berada di Kolombia. MBM Tempo melihat kasus penangkapan Nazaruddin sebagai sebuah fenomena besar yang patut dirayakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, karena Nazaruddin dianggap sebagai koruptor kelas kakap yang harus segera diberi sanksi atas segala perbuatannya. Bendahara partai Demokrat ini ternyata juga pernah terlibat 35 kasus korupsi penyelewengan dana proyek di sembilan kementerian yang bernilai lebih dari Rp.8 triliun. Oleh karena itu, pihak yang berwajib, dalam hal ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diharapkan mampu menuntaskan kasus korupsi ini dengan berfokus pada permasalahan utama, dan bertindak adil dalam memberikan sanksi. Dalam kasus ini akan disinyalir banyak isu-isu pinggiran yang mungkin muncul untuk membelokkan permasalahan utama. Munculnya berita-berita mengenai kondisi psikologis Nazaruddin seperti “Nazaruddin di cuci otak selama perjalanan pulang”, “Dua hari Nazaruddin tak mau makan karena takut diracun”, “Nazaruddin siap bungkam, mengaku salah, dan mau langsung divonis” berusaha menarik empati dari banyak pihak dan membuat kasus utamanya tersamarkan. Menurut Tempo, Nazaruddin sejak awal berencana untuk melemahkan kredibilitas KPK.

MBM Tempo dalam pemberitaan yang berjudul “Pertaruhan pada perkara Nazaruddin” menyebutkan bahwa KPK perlu memastikan Nazaruddin harus steril dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan pada perkaranya. Menutup akses komunikasi Nazaruddin dengan pihak luar dan memperketat penjagaan terhadap tahanan harus ditingkatkan. Intervensi dari pihak manapun harus dicegah sedini mungkin, termasuk menolak permintaan dari penasihat hukum Nazaruddin

untuk memindahkan tahanan dari Markas Komando Brigade Mobil Kepolisian ke Cipinang. Untuk menyelesaikan kasus Nazaruddin, pihak KPK harus bergerak cepat dalam penyidikan, mengingat bahwa pihak Nazaruddin yang berusaha mencari celah KPK dalam melakukan penyidikan dengan *kongkalikong* dengan “orang dalam”.

Pengungkapan skandal yang dilakukan Nazaruddin memang merupakan pertarungan yang cukup besar bagi KPK. Apalagi nilai proyek yang dikorup bukan merupakan jumlah yang sedikit. Koruptor yang terlibat didalamnya juga berlapis-lapis dan sulit untuk ditembus. KPK juga perlu menelusuri kelompok-kelompok yang membantu Nazaruddin selama masa pelariannya. Tempo memperoleh informasi bahwa para pejabat, pengacara, dan kerabat tersangka ikut mengatur, atau setidaknya memudahkan akses Nazaruddin untuk berpindah dari satu Negara ke negara lain, selama ia masih menjadi buron. MBM Tempo juga memberitakan mengenai isu seorang pejabat yang menerima US\$ 1 juta dari Nazaruddin untuk melancarkan aksinya.

Penangkapan Nazaruddin juga menarik perhatian sejumlah media di luar negeri. Pada tanggal 8-9 Agustus 2011, beberapa media di Columbia, seperti *El Tiempo*, *El Universal*, *Colombia Report* menjadikan penangkapan ini sebagai berita utama di halaman media mereka. *El Tiempo* edisi Senin, 8 Agustus 2011 misalnya, diberi judul “Kolombia Tangkap Koruptor Indonesia Saat Menonton Piala Dunia U-20”. Disebutkan di dalam artikelnya, Nazaruddin ditangkap di sebuah kafe di Cartagena ketika sedang menonton pertandingan sepak bola. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang paling dicari oleh Interpol di 188 negara

karena melakukan korupsi puluhan miliar rupiah di Indonesia. Sementara pada edisi Selasa, *El Tiempo* memberi judul “Kolombia Segera Pulangkan Tahanan Politik ke Indonesia Melalui Deportasi”. (http://www.jurnas.com/news/36659/Nazaruddin_Tertangkap_di_Kolombia/1/Nasional/Hukum, diakses pada 21 September 2011 pkl.14.30).

Sedangkan media *El Universal* dalam pemberitaannya mengatakan bahwa Nazaruddin ditangkap oleh Polisi Khusus Kriminal Kolombia, DIJIN, dengan tuduhan masuk ke negara itu dengan menggunakan paspor palsu dan hal ini dianggap sebagai sebuah pelanggaran berat. *Colombia Report* juga menulis bahwa Nazaruddin adalah buronan internasional yang paling dicari Interpol dan pemerintah Indonesia karena kasus korupsi pembangunan wisma atlet sebesar US\$3 juta. Disebutkan pula, mantan Bendahara Umum Partai Demokrat itu telah melarikan diri dari Indonesia pada akhir Mei 2011. Uniknya, artikel tertangkapnya Nazaruddin berdampingan dengan artikel penangkapan Compay, gembong perampok besar dan paling berbahaya di Medellin oleh kepolisian setempat. Compay (35) sendiri sudah dua bulan menjadi buronan polisi karena terlibat dalam 100 kasus perampokan, perdagangan narkoba, dan perampokan permukiman dan pertokoan mewah di Medellin. ” (http://www.jurnas.com/news/36659/Nazaruddin_Tertangkap_di_Kolombia/1/Nasional/Hukum, diakses pada 21 September 2011 pkl.14.30).

Media di Indonesia tak mau ketinggalan berita yang cukup menghebohkan ini, misalnya saja Majalah Gatra. Gatra menempatkan berita penangkapan Nazaruddin pada berita utamanya. Dalam pemberitaannya, Gatra menyampaikan

bahwa dengan penangkapan Nazaruddin, bukan berarti kisah "mafia pembobol" dana wisma atlet dan proyek Hambalang bakal berakhir. Justru penangkapan Nazaruddin menjadi titik terang untuk mengungkap kasus pedongkelan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara itu. Hukum di Indonesia sedang diuji. Jika aparat hukum masih punya kewibawaan dan harga diri, maka beberapa langkah lagi kasus besar itu bisa segera terungkap. Namun jika hukum sudah "dibeli" maka tak ada artinya momentum tertangkapnya Nazaruddin. Pemberitaan pasca penangkapan Nazaruddin di Majalah Gatra lebih berfokus pada keselamatan Nazaruddin. Sebab, Nazar adalah saksi kunci dan pemegang bukti atas kasus suap yang melibatkan para elit Partai Demokrat dan elit penguasa lainnya di Indonesia. (Gatra, 9 Agustus 2011).

Dengan materi kasus yang sama, peneliti ingin mengetahui bagaimana MBM Tempo sebagai media yang kritis dan independen, berusaha untuk meng-*cover* peristiwa penangkapan Nazaruddin di Kolombia ini dengan tidak terkecoh dengan isu-isu miring yang muncul saat berita ini muncul. Cara Tempo melakukan analisis framing dalam pemberitaan dapat dilihat dari pemilihan kata, penggunaan ungkapan, dan lain-lain.

Media massa tidak semata-mata hanya menyalin sebuah realitas, namun melakukan konstruksi atas realitas yang ada (Eriyanto, 2002:3). Sebuah berita yang merupakan produk media massa, dalam pandangan konstruksi sosial bukanlah merupakan fakta dalam artian yang riil. Wartawan dan instrument lainnya yang ada dalam ruang redaksi memiliki pandangan dan pemikiran dalam menilai sebuah realitas dan mengolahnya sampai kepada tahap teks berita.

Pemberitaan mengenai penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait dugaan suap Wisma Atlet dan bagaimana beberapa media melakukan pemberitaan terhadap kasus ini, memunculkan pemikiran bahwa setiap media memiliki cara tersendiri untuk menjelaskan kepada masyarakat akan sebuah realitas, termasuk MBM Tempo. Pemberitaan yang melibatkan orang penting dan memiliki jabatan khusus dalam sebuah negara memang lebih menarik perhatian masyarakat.

Penelitian *profiling* atau penyosokan tokoh penting di Indonesia juga pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penokohan Nurdin Halid dalam sebuah rubrik di Tabloid BOLA. Sosok Nurdin Halid menjadi perhatian publik karena orang tersebut merupakan ketua umum PSSI yang tetap menduduki jabatannya sebagai ketua umum PSSI meskipun ia terkena hukuman dan mendekam di penjara karena kasus korupsi. Di lain sisi, FIFA sebagai federasi sepak bola dunia sudah mengeluarkan perintah sesuai kode etik yaitu Nurdin Halid harus melepas jabatannya. FIFA mengecam keras PSSI yang masih mempertahankan Nurdin Halid sebagai ketua umumnya (Arifin, 2007:3).

Media yang dipilih oleh peneliti tersebut adalah tabloid BOLA yang diketahui bahwa wartawan dari tabloid ini memiliki kedekatan dengan PSSI, dan terutama dengan Nurdin Halid. Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah tabloid BOLA yang diketahui memiliki kedekatan dengan Nurdin Halid tetap menjaga netralitas dalam penulisan artikelnya. Kedekatan tabloid BOLA ini tidak berpengaruh pada kepentingan tabloid ini untuk memberikan informasi yang riil sesuai dengan realita yang terjadi.

Sementara itu, dalam penelitian framing yang berjudul “Pemberitaan KTT Perubahan Iklim di Surat Kabar Harian Kompas (2009)”, Silvetais L. E Siahaan dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa Kompas selalu memegang prinsip keseimbangan dalam setiap pemberitaan. Namun dalam kasus KTT ini, peneliti melakukan analisis teks dan konteks hingga diperoleh hasil bahwa Kompas melakukan pemihakan kepada masyarakat dan lingkungan hidup. Kompas lebih pro kepada masyarakat karena Kompas menganggap bahwa KTT sarat akan kepentingan ekonomi yang nantinya hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu seperti pemilik modal, serta negara-negara maju dan bahkan berpotensi menghilangkan hak asasi manusia. Kesimpulan yang dapat diambil adalah setiap media dan pekerja media secara aktif membentuk realitas, bukan sesuatu yang *taken for granted* (Eriyanto, 2002:7).

Dalam penelitian ini, penulis juga bertujuan untuk melakukan analisis terhadap berita penangkapan Nazaruddin terkait dengan dugaan suap wisma Atlet di Palembang. Hasil yang diperoleh adalah MBM Tempo telah melakukan penonjolan dan pengurangan isu-isu tertentu agar pembaca dapat mengikuti arah pemberitaan Tempo. Peneliti memilih Tempo sebagai objek penelitian karena ada kedekatan antara Tempo dengan KPK. Tempo merupakan media yang dipercaya masyarakat untuk mengungkap kasus-kasus secara detail secara faktual. Oleh karena itu, KPK menggunakan Tempo sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat melalui pemberitaannya, terutama untuk kasus korupsi. Begitu juga Tempo membutuhkan informasi yang akurat dari KPK. Ada simbiosis

mutualisme yang terjadi antara Tempo dan KPK (Risa Suhandoyo, 2010: 7). Oleh karena itu, peneliti memilih media tersebut sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis menarik rumusan masalah: “Bagaimana Majalah Tempo membingkai berita Penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait Kasus Dugaan Suap Wisma Atlet SEA Games di Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo membingkai berita penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait kasus dugaan suap Wisma Atlet SEA Games di Palembang.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Akademis

Untuk menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode Analisis Framing pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

D.2. Manfaat Praktis

a) Memberikan gambaran mengenai pembingkai berita dan adanya konstruksi realitas pada setiap media massa.

b) Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya terutama dengan penelitian yang menggunakan metode analisis framing.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data melalui pengelompokan-pengelompokan teori yang mendukung penelitian. Kerangka teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga bisa diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain (Kriyantono, 2007:48).

E.1. Konstruksi Makna dalam Pandangan Konstruksionisme

Dalam pendekatan konstruksionis, berita yang dimunculkan bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang *riil*. Realitas tidak dioper begitu saja sebagai sebuah berita, namun terdapat proses interaksi antara wartawan yang meliput dengan fakta yang ada. Realitas diserap oleh wartawan, kemudian wartawan menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menganalisa sebuah peristiwa. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan apa konstruksi tersebut dibentuk. (Eriyanto, 2002:20-21).

Proses konstruksi makna dalam sebuah berita dipengaruhi oleh pola-pola pemikiran atau pedoman yang dipakai oleh individu, dalam hal ini adalah wartawan. Untuk melakukan proses pemaknaan sebuah realitas harus diimbangi dengan pemahaman yang baik oleh individu yang bersangkutan dan proses sosial

disekitarnya. Oleh karena itu, konstruksi yang dilakukan oleh wartawan terhadap realitas disekitarnya pun bersifat subjektif.

Wartawan yang telah memiliki konsep tersebut menuangkan cerita yang dipahaminya tentang realitas tertentu ke dalam sebuah tulisan yang nantinya akan dimuat di sebuah media. Media tersebut yang akan akan membangun konteks dari apa yang tertulis dalam pemberitaan untuk memahami makna (isi atau teks) yang dituju. Setiap media memiliki kebijakan dalam menentukan arah pemberitaan. Cara media menyampaikan berita dan bagaimana proses produksi berita oleh media dapat dilihat dari sudut pandang yang dipakai oleh media tersebut untuk mengkonstruksi suatu realitas. Perspektif tersebut dapat dilihat dari berita yang ditulis, narasumber yang dicantumkan, dan hal-hal lain yang digunakan oleh suatu media untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Misalnya dalam kasus ini, MBM Tempo mewawancarai narasumber-narasumber utama yang berkompeten untuk mengungkap kasus Nazaruddin, termasuk empat narasumber yang ikut menjemput Nazaruddin di Bogota. Berita yang ditulis juga faktual, tidak berusaha menjatuhkan satu pihak ataupun menguntungkan pihak lain secara subjektif. Sejak kasus suap ini mulai terkuak, MBM Tempo menuliskan fakta-fakta mengenai keterlibatan Nazaruddin hingga ia ditetapkan sebagai tersangka utama. Dan untuk proses penangkapan, Tempo juga menuliskan kronologi penangkapan Nazaruddin sehingga pembaca mengetahui perkembangan kasus ini dan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh media.

Fokus yang menjadi sasaran utama dalam pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat atau diciptakan oleh komunikator melalui media dan

bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Sementara itu, Deddy N.Hidayat, yang dikutip (dalam Bungin, 2006:203), kemudian melihat media massa sebagai sebuah variabel atau fenomena yang sangat substansif dalam proses konstruksi realitas. Menurut Bungin, inti dari konstruksi sosial media massa terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung juga dengan sangat cepat dan dengan sebaran yang merata. Konstruksi sosial media massa melengkapi konstruksi sosial atas sebuah realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media sebagai faktor utamanya.

E.2. Berita sebagai sebuah Realitas yang dibentuk

Berita bukan hanya merupakan cermin kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, melainkan laporan tentang salah satu aspek yang menonjol dan bernilai, sehingga layak untuk diberitakan. Sedangkan (Dijk, 1997:231), mengkonseptualisasikan gagasan umum tentang berita yang digolongkannya menjadi tiga bentuk.

Pertama, berita sebagai informasi baru (*new information*), yakni seperti melihat kejadian-kejadian yang seringkali dekat dengan kita. Kedua, berita sebagai program acara media, misalnya berita-berita televisi, koran, majalah, dan lain-lain. Yang ketiga, Van Dijk merumuskan media berdasarkan ekspresi dalam bentuk artikel atau koran. Apabila melihat ketiga konsep berita tersebut, maka berita dapat berbentuk apapun tergantung pada event komunikasinya. Akan tetapi, berita tetap akan merujuk pada bentuk fisik, misalnya televisi, internet, koran, dan

lain-lain. Dan dalam penelitian ini, bentuk fisik dari berita yang akan diteliti adalah majalah, yaitu majalah Tempo.

Proses konstruksi realitas yang dilakukan media dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pemberitaan. Bagaimana media mengamati peristiwa yang terjadi, mengumpulkan data, melakukan analisis kasus, dan kemudian mengemasnya menjadi sebuah berita dengan sudut pandang tertentu yang layak dibaca oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Tempo membentuk realitas, namun MBM ini tetap menjaga fungsinya sebagai media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tanpa sedikitpun merubah fakta yang terjadi.

E.3. Proses Produksi Berita di Media Massa

Dalam proses produksi berita di media massa, wartawan memiliki peranan penting karena segala pemberitaan yang ditulis, sebagian besar merupakan hasil pemikiran wartawan. Berita tidak terlepas dari opini masing-masing wartawan dan kebijakan dari media itu sendiri, sehingga terdapat perbedaan sudut pandang berita antara media satu dengan media lainnya. Perbedaan kerangka berpikir wartawan dan kebijakan media akan mempengaruhi isi berita, yaitu pada penonjolan atau penyamaran isu yang diberitakan.

Proses produksi berita oleh media massa dilihat dari perspektif apa yang dipakai. Ada dua hal pokok yang digunakan sebagai pedoman untuk melihat proses produksi berita, yaitu tahap seleksi dan pembentukan berita. Tahap seleksi berita dalam hal ini merujuk pada pemilihan berita yang akan diberitakan. Setelah

melalui rapat redaksi dan ditentukan sebuah berita, tugas wartawan tentu saja meliput berita dan mengemas berita tersebut agar layak untuk dibaca oleh pembaca. Berita yang telah mengalami proses seleksi wartawan akan disunting kembali oleh redaktur berita. Jadi, redaktur bertanggungjawab atas segala isi pemberitaan yang dimuat oleh media tersebut.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan berita. Pada tahap ini, suatu berita atau peristiwa tidak lagi diseleksi, melainkan dibentuk. Wartawan melakukan proses rekonstruksi realitas dan melakukan proses-proses produksi berita (Eriyanto, 2002:101). Setiap wartawan memiliki kerangka berpikir dan media memiliki kebijakan. Pembentukan berita berdasarkan kebijakan dari masing-masing media massa dan wartawan wajib mematuhi segala peraturan dari media tersebut. Seperti dalam kasus penangkapan Nazaruddin, wartawan MBM Tempo menentukan arah pemberitaan tersebut melalui artikel yang ia tulis sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan diharapkan dapat mempengaruhi *mindset* pembaca.

Dalam proses komunikasi, *frame* memegang peranan penting dalam membentuk *mindset* masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tabel:

Tabel 1: Tahap Proses Framing (Eriyanto, 2002:292)

No.	Tahap	<i>Frame</i>
1.	Komunikator	Bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa dan membingkai pesan tertentu. Sadar atau tidak sadar, komunikator memproduksi <i>frame</i> ketika berkomunikasi.
2.	Teks/Isi	Isi teks komunikasi, baik eksplisit maupun implisit

		mempunyai perangkat <i>frame</i> tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat, dan sebagainya)
3.	Penerima (<i>Receiver</i>)	Penerima bukan pihak yang pasif yang menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya. Sebaliknya, ia menggunakan kerangka penafsiran untuk mengartikan pesan yang datang sehingga bisa saja <i>frame</i> yang diberikan kepada penerima berbeda dengan <i>frame</i> yang diberikan komunikator.
4.	Masyarakat	Masyarakat juga memberikan <i>frame</i> tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa dipahami. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan sebuah pesan.

Maksud dari tabel tahap proses framing Eriyanto adalah untuk membentuk *mindset* masyarakat diperlukan seorang komunikator, dalam hal ini wartawan (1) yang meliput dan membuat berita. Secara sadar maupun tidak sadar, wartawan tersebut telah memproduksi *frame* ketika ia mulai untuk menulis berita berdasarkan alur pemikirannya. Isi berita (2) yang ditulis oleh wartawan akan membentuk *frame* individual dari wartawan. *Frame* tersebut muncul ketika seorang wartawan menceritakan fakta yang terjadi dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang diberikan label dan pilihan kata tertentu untuk menonjolkan pesan yang ingin disampaikan. Berita tersebut dikonstruksi berdasarkan ideologi wartawan dan media, yang kemudian sampai kepada *audience* dalam bentuk surat kabar maupun siaran televisi atau portal berita online. *Audience* berperan sebagai

penerima pesan (3). Sebagai *audience* yang aktif, maka setelah menerima pesan dari komunikator, ia akan menafsirkan apa yang ia baca berdasarkan apa yang ada dipikiran mereka masing-masing. Cara memahami berita antara satu orang dengan yang lain akan berbeda, sehingga *frame* audiens dan *frame* wartawan berbeda. *Frame* wartawan dipengaruhi lingkungan di media, sedangkan *frame* pembaca dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat (4). Misalnya saja: nilai-nilai dalam masyarakat, pergaulan di masyarakat, dan kebiasaan di masyarakat yang dapat mempengaruhi cara pikir seseorang dalam mengolah pesan.

Untuk melakukan pbingkaiian berita pada kasus penangkapan Nazaruddin terhadap suap Wisma Atlet di Palembang, redaksi MBM Tempo memiliki sudut pandang dan pedoman yang akan menentukan alur dari kasus tersebut. Artinya, wartawan memiliki kesempatan untuk menuliskan data-data tertulis maupun data lisan dari narasumber kemudian mengemas fakta tersebut menjadi sebuah berita yang memiliki makna. Namun tidak sampai disini saja, proses pembuatan berita tentunya akan berlanjut pada kebijakan yang ada dalam rapat redaksi. Setiap berita harus melalui proses seleksi rapat redaksi. Apabila terjadi kesepakatan di rapat redaksi, maka berita tersebut baru bisa dimuat di surat kabar. Makna yang terkandung dalam berita di sebuah media massa diharapkan mampu menuntun pola pikir masyarakat untuk memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang ingin disampaikan wartawan.

E.4. Konsep Framing

Framing adalah salah satu cara untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Analisis framing berfokus pada analisis teks media, yaitu tentang sikap media dalam membingkai sebuah realitas berdasarkan sudut pandangnya. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya akan digunakan untuk menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta bagaimana alur berita tersebut. Lewat metode analisis framing, dapat diteliti lebih dalam bagaimana sudut pandang media dalam mengkonstruksi sebuah realitas.

Gagasan mengenai framing, pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955 yang dimaknai sebagai perangkat kepercayaan untuk mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan pula kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, konsep tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang memandang bahwa frame merupakan kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) untuk membimbing individu dalam membaca realitas yang ada (Sudibyo dalam Alex Sobur, 2006 : 161).

Framing sebagai salah satu metode analisis data, memiliki beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut William A. Gamson, framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002:67). Sedangkan definisi framing yang lain disampaikan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing menurut

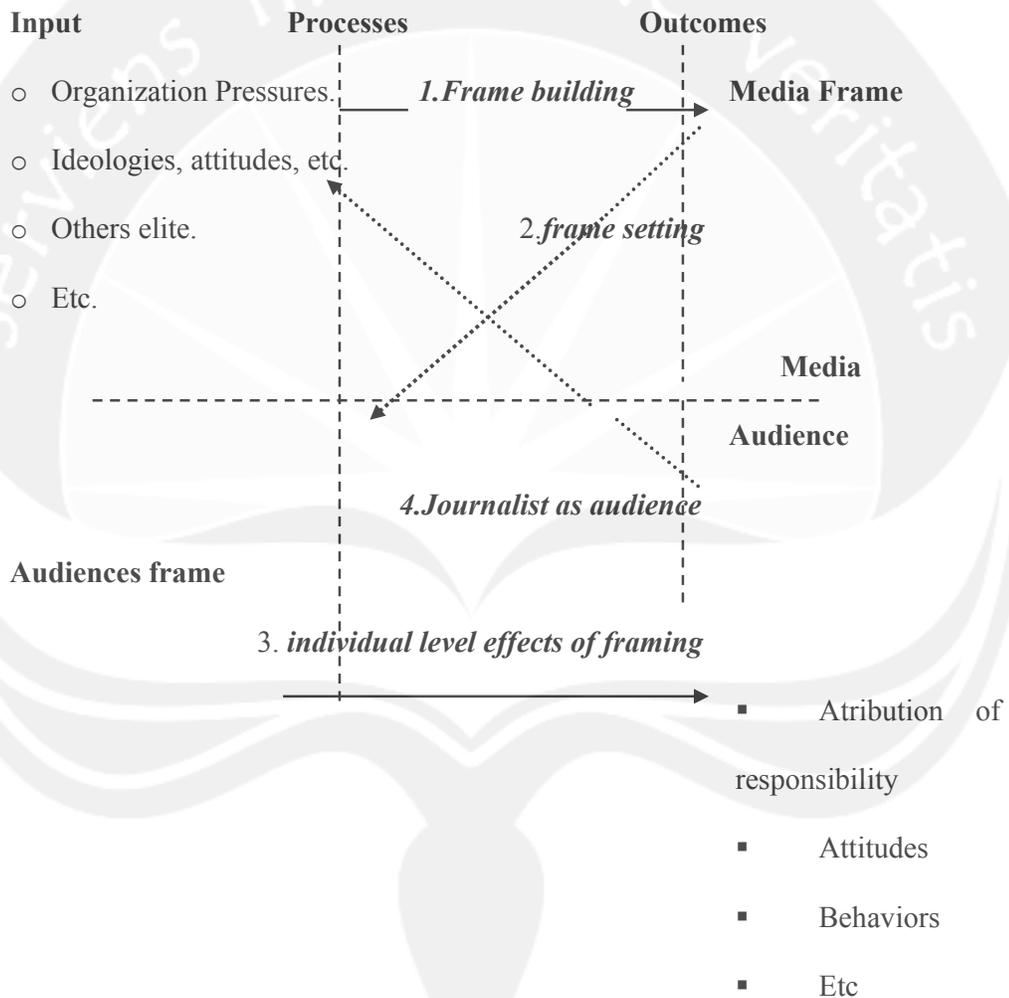
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252).

Berdasarkan beberapa definisi dari framing, Eriyanto menyimpulkan bahwa inti dari framing adalah metode untuk melihat sebuah realitas dibentuk oleh media. Eriyanto juga mengatakan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi proses pembentukan realitas dari media (Eriyanto, 2002:69-70). Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini meyakini bahwa seorang wartawan selalu memiliki prinsip dan kerangka berfikir dan hal tersebut sangat bersifat individual. Proses memilih fakta selalu muncul dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Mana yang diprioritaskan untuk dijadikan materi berita, dan yang digunakan sebagai informasi tambahan.

Kedua, proses menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu ditulis dan ditampilkan kepada khalayak. Gagasan atau pesan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa saja, dengan bantuan foto kejadian atau tokoh dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 110). Penonjolan makna juga dapat ditandai dengan perangkat yang membantu, diantaranya penempatan berita tersebut, pengulangan atau penekanan kata, pemakaian grafis atau gambar untuk mendukung dan memperkuat label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, dan sebagainya.

Untuk mengetahui proses framing secara lebih terperinci, Dietram A. Scheufele memiliki bagan proses framing yang dibagi menjadi 4 tahap. Yang

pertama adalah *frame building*, kedua; *frame setting*, ketiga; *individual-level effect of framing*, keempat; *journalist as audiences*. Keempat tahap ini merupakan bagian dalam *inputs*, *process*, dan *outcomes*. Bagan proses framing Scheufele adalah sebagai berikut (Scheufele, 1999:110):



Bagan 1:Proses Framing (Dietram A. Scheufele)

Pada bagan Scheufele (1999:110) terdapat empat tanda panah yang saling berkesinambungan menghubungkan satu dengan yang lain. Tanda panah ini

merupakan proses atau tahap dimana proses framing akan terjadi. Empat tahap pokok yang mempengaruhi proses pembentukan frame yaitu: *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan hubungan antara *individual frame* dan *media frame*, yaitu “*journalist as audiences*”.

Tahap pertama yaitu *frame building*. Seperti yang tercantum dalam bagan bahwa untuk melakukan proses framing, pertama yang dilakukan adalah membangun frame. Untuk membangun frame, selain harus mengetahui terlebih dahulu mengenai seluk beluk peristiwa, pengaruh latar belakang, pendidikan, dan kerangka berpikir seorang wartawan sangat besar. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor dari ekstern atau media. Di dalam sebuah organisasi atau media, wartawan akan merasakan apa yang dinamakan *organization pressures*, yaitu tekanan dari media bahwa tugas seorang wartawan tidak mudah, ia harus mampu membuat berita semenarik mungkin dengan mengikuti regulasi dari media tersebut. Kemudian juga ada *ideologies* yang mengharuskan wartawan bekerja sesuai dengan ideologi media tempat ia bekerja. Wartawan berhak mengemas berita dengan sudut pandangnya, tetapi hasil akhir tetap media yang memegang kekuasaan untuk menentukan kemana arah dari pemberitaan. Faktor lain yang berpengaruh yaitu *others elite* atau kelompok kepentingan yang memiliki kuasa atas media tersebut. Misalnya saja Surya Paloh yang merupakan salah satu petinggi Golkar sekaligus sebagai pemilik Media Indonesia, akan membuat pemberitaan dengan sudut pandang yang berbeda apabila terjadi sesuatu yang menyangkut partai Golkar. Dari beberapa faktor seperti kepentingan dr kelompok elit, ideologi, dan lain-lain akan disatukan dalam sebuah frame media.

Kemudian yang kedua adalah proses *frame setting*. Dalam proses ini, pedoman wartawan menulis berita yaitu dengan “bekal” frame dari media. Berita yang akan dimuat di media harus melalui proses seleksi, yaitu dengan memperhatikan pemilihan kata, penonjolan isu, dan penjabaran fakta yang dapat mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh media kepada masyarakat. Masyarakat yang menerima atau membaca berita tersebut akan membentuk frame audiens atau *audience frame*. Setelah audiens menerima berita, dan berusaha memahami berita berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing, mereka kemudian mulai terpengaruh terhadap apa yang ada dalam pemberitaan. Dari proses penerimaan dan pemahaman pesan oleh audiens yang satu dengan yang lain akan menghasilkan respon yang berbeda untuk setiap pemberitaan. Respon yang muncul akibat pemberitaan tersebut kemudian berpengaruh terhadap tingkah laku, gaya hidup dan pola pikir audiens.

Tingkah laku, pola pikir dan gaya hidup audiens mempengaruhi isi media. Mengapa? Karena dalam menulis berita, seorang wartawan akan melakukan pengamatan mengenai bagaimana audiensnya. Dalam hal ini, wartawan memposisikan diri sebagai audiens, sebagai pembaca yang memerlukan berita sebagai sumber informasi. *Journalist as audience* menggambarkan tugas wartawan saat menulis berita harus memikirkan kebutuhan berita audiensnya. Bagaimana iklim yang sedang terjadi di masyarakat, bagaimana latar belakang masyarakat, informasi apa yang mereka butuhkan, dan lain-lain. Setelah memperoleh data tersebut, kemudian ia mulai menulis berita. Akan tetapi, karena

wartawan bekerja untuk media, maka ia juga harus berjalan sesuai ideologi yang ada dalam perusahaan.

Bagan Scheufele menggambarkan keterkaitan antara audiens, wartawan, dan media massa dalam proses framing. Skema tersebut seperti roda yang saling berkesinambungan yang menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain. Seperti roda yang berputar, apabila satu bagian terkena paku, kemudian kempes, maka roda tersebut tak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Sama halnya dengan proses framing berita, apabila ada satu aspek yang dihilangkan, maka takkan berjalan lancar dan *meaning* yang dimaksud oleh media bisa jadi tidak sampai ke audiens.

Pada penelitian ini, tidak akan dibahas lengkap sampai pada tahap terakhir, melainkan hanya sampai ke tahap *media frame* karena fokus penelitian penulis hanya sampai pada pemberitaan MBM Tempo dalam melakukan frame terhadap berita penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait kasus suap Wisma Atlet.

F. Metode Penelitian

F.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat didefinisikan sebagai perilaku atau cara pandang seorang individu terhadap suatu hal dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan juga asumsi yang sudah tertanam dalam pribadi seseorang. Paradigma kemudian digunakan sebagai dasar-dasar penelitian karena terkait dengan kerangka dan cara berfikir ilmiah. Paradigma merupakan contoh yang diterima tentang praktek

ilmiah yang sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama (Thomas Kuhn dalam Moleong, 1989:49).

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural atau bukanlah hal yang alami namun merupakan hasil proses konstruksi. Fokus dalam pandangan ini adalah berusaha menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksikan dan dengan cara apa dia dibentuk (Eriyanto, 2002:37). Dalam sebuah realitas itu mengalami proses pembentukan yang membuatnya tak bersifat obyektif. Realitas yang dibangun oleh suatu media massa tentu tidak akan bisa lepas dari konteks yang melatarbelakangi pembentukan teks berita tersebut.

Peneliti menggunakan paradigma konstruksionis untuk melihat media mengkonstruksikan pemberitaan penangkapan Muhammad Nazaruddin terhadap kasus suap Wisma Atlet di Palembang. Penulis ingin mengetahui sudut pandang MBM Tempo dalam mengemas berita mengenai penangkapan Nazaruddin sebagai seorang tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Bendahara Umum Partai Demokrat sekaligus sebagai Anggota Komisi III DPR yang terjerat kasus korupsi.

F.2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan

manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya (Miller dalam Moleong, 2004:4).

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga terkait dengan perilaku dan peranan manusia yaitu para pelaku industri media. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian lebih berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah, wawancara, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan sedalam-dalamnya dan sejelas mungkin. Yang ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman materi yang dapat digali dari sebuah peristiwa. Permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembingkai berita yang dilakukan oleh MBM Tempo dalam berita penangkapan Nazaruddin terkait kasus korupsi wisma Atlet di Palembang.

F.3. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah redaksi MBM Tempo. Peneliti mewawancarai Daru Priyambodo sebagai pemimpin redaksi, Anton Septian dan Tito Sianipar sebagai wartawan yang menulis artikel yang diteliti. Penulis memilih MBM Tempo karena Tempo memiliki kedekatan khusus dengan KPK. Sikap Tempo yang selama ini berani memberitakan kasus-kasus korupsi, terutama

kasus-kasus yang menyeret sejumlah nama yang terdapat di institusi pemerintah. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa MBM Tempo sangat detail dalam mengungkap fakta, terbukti dari seringnya MBM Tempo mengadakan investigasi dalam beberapa edisinya. Contoh investigasi yang telah dilakukan oleh Tempo adalah Investigasi mengenai kedekatan Letkol Untung dengan Presiden Soeharto terkait kasus G 30S PKI.

b) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita di rubrik Laporan Utama MBM Tempo edisi 22-28 Agustus 2011 yang secara detail memberitakan berita penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait kasus korupsi Wisma Atlet di Palembang. Peneliti meyakini artikel dari MBM Tempo pada edisi 22-28 Agustus 2011 secara mendalam membahas kasus penangkapan Muhammad Nazaruddin beserta fakta-fakta lain yang tak kalah penting selama peristiwa itu berlangsung.

Pada edisi tersebut, terdapat beberapa berita yang membahas mengenai penangkapan Nazaruddin. Kemudian peneliti memutuskan mengambil 3 artikel berita yang pemberitaannya lebih mendalam dan menarik, sesuai dengan fokus penelitian ini. Berita-berita yang terpilih, yaitu:

Tabel 2: Objek Penelitian

No	Judul Artikel	Rubrik	Edisi
1.	Pertaruhan Pada Perkara Nazaruddin	Opini	28 Agustus 2011
2.	Cerita Di balik Pelarian Nazaruddin	Laporan Utama	28 Agustus 2011
3.	Seri Novela sang Bendahara	Politik	28 Agustus 2011.

F.4. Jenis data Penelitian

Data yang diteliti, adalah data primer yaitu teks asli yang berupa berita-berita atau artikel mengenai penangkapan Muhammad Nazaruddin terkait kasus dugaan suap Wisma atlet SEA Games. Selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung kepada pihak media yang memproduksi artikel mengenai pemberitaan tersebut, yaitu redaksi MBM Tempo. Redaksi yang dimaksud adalah Anton Septian, dan Tito Sianipar yang merupakan jurnalis MBM Tempo yang menulis artikel pemberitaan mengenai penangkapan Muhammad Nazaruddin dan juga Daru Priyambodo sebagai pemimpin redaksinya.

F.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembedakan berita melalui dua level analisis, yaitu :

a) Level Teks

Penelitian dalam level teks dilakukan dengan metode observasi pada teks media. Data yang diperoleh adalah data primer, yaitu berita-berita yang terbit di MBM Tempo seputar pemberitaan kasus suap Wisma Atlet yang melibatkan Nazaruddin edisi 22-28 Agustus 2011. Pertimbangan peneliti memilih berita pada edisi tersebut karena MBM Tempo melakukan pemberitaan mendalam mengenai penangkapan Muhammad Nazaruddin dan fakta-fakta yang akan membantu peneliti dalam melakukan analisis. Oleh karena itu, peneliti memilih berita pada edisi tersebut untuk mengamati artikel di rubrik Laporan Utama MBM Tempo.

Hal tersebut juga menjadi acuan peneliti untuk menentukan frame dari MBM Tempo mengenai penangkapan Nazaruddin terkait kasus Wisma Atlet.

b) Level Konteks

Pada level ini, penulis akan menggali informasi berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada redaktur dan beberapa jurnalis MBM Tempo yaitu Daru Priyambodo sebagai pemimpin redaksi, Anton Septian dan Tito Sianipar yang menulis beberapa artikel berita penangkapan Nazaruddin. Wawancara akan dilakukan beberapa kali sehingga diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat pada level teks.

F.6. Metode Analisis Data

Analisis Framing

Framing bukan hanya berkaitan dengan pola pikir wartawan yang memiliki sudut pandang tertentu, namun juga bagaimana media melalui kerangka kerja dan rutinitasnya mengolah fakta dan realitas menjadi sebuah berita (Eriyanto, 2002:100). Dengan demikian ada pemilihan, penyeleksian dan penonjolan fakta-fakta oleh media dalam sebuah berita yang memiliki efek dalam menggiring interpretasi khalayak pada sebuah peristiwa. Teks berita yang merupakan hasil pemikiran wartawan dalam mengolah informasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi *mindset* audiens.

Penelitian menggunakan metode framing dapat dianalisis dengan beberapa model analisis data yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Model-model

tersebut antara lain framing model Robert N. Entman, framing model Murray Edelman, framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani, dan framing model Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki. Model-model analisis data tersebut pada umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk melakukan pembingkai terhadap sebuah realitas, hanya saja cara menganalisisnya yang berbeda. Setiap model memiliki perangkat-perangkat khusus untuk menganalisis data penelitian, sehingga menghasilkan frame tertentu. Dari keempat model analisis data yang ada, peneliti menggunakan model analisis framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani. Dengan model framing Gamson dan Modigliani, peneliti dapat melihat bagaimana MBM Tempo berusaha memberi bingkai khusus pada peristiwa penangkapan Muhammad Nazaruddin yang dimuat dalam pemberitaan pada edisi Agustus-September 2011, sehingga dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

Framing dalam pandangan Gamson dan Modigliani adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002:224). Cara bercerita menurut Gamson dan Modigliani merujuk pada penggunaan instrumen tertentu, misalnya pemilihan kata, pemberian label, penggunaan simbol, gambar, dan lain-lain.

Dari instrumen tersebut kemudian dianalisis berdasarkan perangkat analisisnya sehingga dapat menyimpulkan makna apa yang terkandung di dalamnya. Seperti dalam pemberitaan yang dilakukan MBM Tempo, banyak terdapat pemilihan kata kiasan yang merujuk pada sindiran-sindiran halus

terhadap Nazaruddin. Oleh karena itu, penulis memilih model framing milik Gamson dan Modigliani daripada model framing yang lain.

Komponen Untuk Analisis Data

Penulis menggunakan model analisis framing dari Gamson dan Modigliani, seperti tertera pada tabel:

Tabel 3: Coding Sheet (Eriyanto,2002:217)

Frame	
<i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat penalaran)
Methaphors Perumpamaan atau pengandaian.	Roots Analisis kausal atau sebab akibat.
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana, ini umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral.
Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depictions Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat denotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	

<p>Visual Image Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	
---	--

Berdasarkan tabel perangkat analisis framing dari Gamson dan Modigliani, terdapat dua perangkat utama yang sangat penting, yaitu perangkat framing dan perangkat penalaran. Perangkat framing atau *framing devices* berkaitan dengan ide sentral dan bingkai yang ditekankan dalam sebuah teks berita. Perangkat tersebut dalam teks berita ditunjukkan dengan pemakaian kata, grafik yang berkaitan dengan teks, frase (biasanya berupa jargon atau slogan) dan metafora atau perumpamaan (Eriyanto 2002:226).

Dalam *framing devices*, terdapat beberapa perangkat. Perangkat yang pertama adalah metaphors, perangkat ini dipahami sebagai pengandaian yang ada dalam sebuah teks berita dalam memaknai sebuah pesan. Pengandaian ini berupa kata-kata seperti ibarat, umpama, atau laksana (Sobur, 2004:179). Perangkat yang kedua adalah exempla yang dapat diartikan sebagai cara mengemas fakta secara mendalam agar satu sisi memiliki bintik makna yang lebih, untuk dijadikan rujukan. Yang ketiga adalah *catchphrases*, yang merupakan istilah atau bentukan kata yang merujuk pada pemikiran tertentu. Sedangkan perangkat *depiction* merupakan penggambaran fakta dengan menggunakan kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Perangkat terakhir dari perangkat framing

adalah *visual images*, yaitu pemakaian foto, grafis, atau gambar untuk memberi dan mengekspresikan kesan tertentu.

Perangkat kedua dalam perangkat ini adalah perangkat penalaran atau *reasoning devices*. Perangkat ini dilakukan oleh media sebagai alat pembenaran untuk mendukung gagasan dan ide yang dipakai oleh wartawan dalam penulisan berita. Dalam perangkat penalaran ini, terdapat perangkat-perangkat seperti *roots*, *appeals to principles*, dan *consequences*.

Untuk menentukan *reasoning devices*, harus menentukan *framing devices* terlebih dahulu agar dapat ditarik mundur sehingga unit analisis dapat disimpulkan. *Roots* merupakan analisis kausal sebab akibat, maksudnya adalah wartawan memiliki dasar berupa penyajian fakta-fakta yang telah diseleksi untuk menguatkan frame yang dibentuk oleh media massa, sehingga ketika media massa ingin menunjukkan frame maka akan diikuti dengan fakta-fakta yang telah dipilih dan diseleksi oleh wartawan tersebut sebagai dasar *frame*. Sedangkan *Appeals to principle* merupakan pesan-pesan moral yang dimunculkan oleh wartawan dalam sebuah artikel. Perangkat penalaran yang terakhir adalah *consequences* yang merupakan efek yang ditimbulkan dari penulisan berita dalam sebuah artikel.